

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era global berkembang begitu cepat. Perkembangan tersebut berdampak langsung terhadap perubahan pola hidup manusia. Pola hidup yang sebelumnya lokal berkembang menjadi pola hidup global yang ditandai adanya pergeseran dari komunitas lokal menjadi komunitas dunia, dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis dan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan sumber daya manusia. Guna menghadapi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan adanya pergeseran pola hidup tersebut manusia dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan suatu hal yang sangat mendesak dan penting. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan tinggi, berpengalaman dan mampu membaca setiap perubahan serta berani menghadapi perubahan, yang dapat bertahan hidup dan dapat mengembangkan kualitas hidupnya. Mohamad Surya (2003 :177) menjelaskan bahwa agar hidup dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam era global diperlukan empat kompetensi yaitu:

(1) *Plurality Competence* yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, toleransi dan menggunakan secara efektif. (2) *Socio communicative competence* yaitu kecakapan untuk berinisiatif, megembangkan, mendukung ,

mengelola dan menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial. (3) *Transation competence* yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan, (4) *Equilibrium competence* yaitu kecakapan menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidakpastian.

Persaingan yang ketat dalam kehidupan global akan berdampak kurang menguntungkan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan, ketrampilan praktis dan kemampuan yang dapat dijadikan dasar untuk menjalani hidup dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memberi kontribusi yang besar bagi penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu manusia yang senantiasa siap bersaing dalam berbagai situasi. Undang-Undang (UU) NO 20 tahun 2003 ( pasal 1) tentang pendidikan nasional telah menyebutkan pentingnya pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri , kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas menghadapi permasalahan yang mendasar. Permasalahan tersebut seperti disebutkan pada Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 dalam Anwar (2004: 3) adalah:

..(1) rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, (3) lemahnya manajemen pendidikan, (4) belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi dikalangan akademisi, (5) ketimpangan pemerataan pendidikan antara wilayah geografis,

antara pedesaan dan perkotaan, antara tingkat pendapatan dan gender.

Kebijakan yang bersifat nasional maupun lokal telah ditempuh untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan nasional tersebut. Salah satu upaya yang telah dilaksanakan secara berencana sejak tahun 1969, melalui program pembangunan lima tahun adalah adanya proyek-proyek pendidikan yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan yang dibiayai oleh pinjaman dari luar negeri. Hasil dari upaya-upaya tersebut ditandai makin banyaknya sekolah - sekolah tingkat dasar, menengah dan tinggi serta terdapatnya satuan-satuan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Secara kuantitatif hasil dari proyek pendidikan selain tersebut diatas juga terdapat penambahan jumlah tenaga kependidikan, karyawan tata usaha serta terdapatnya alat-alat belajar yang lebih lengkap. Secara kualitatif upaya - upaya yang dilaksanakan tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan, bahkan cenderung menurun bila dikomparasikan dengan negara-negara lain. Kencenderungan tersebut dapat dilihat dari Indek Pembangunan Sumber Daya Manusia (*Human Development Index / HDI*) yang dilaporkan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* dalam Rosadi D. (2001 : 49) bahwa pada tahun 1998 kualitas sumberdaya manusia Indonesia berada pada urutan ke 96, pada tahun 1999 diurutan ke 105 dan pada tahun 2000 diurutan ke 109 dari 174 negara yang disurvei. Pada tahun 2002 menurut journal UNDP tahun 2002 Indonesia menduduki urutan ke 110, dibawah Vietnam, dan pada

tahun 2003 berada di urutan 112, dibawah Vietnam yang berada di urutan 109, sedang Philipina diperingkat 85, Thailand 74, Malaysia diurutan 58 (Anwar 2004:2). Hasil penelitian *International Education Achievement (IEA)* tahun 2003 dalam harian Kompas (2 Mei 2003) tentang kemampuan matematika, siswa SMP masuk urutan 39 dari 42 negara, kemampuan IPA berada pada urutan ke 40 dari 42 negara yang yang diteliti di Asia, Australia dan Afrika.

Seiring dengan perkembangan kehidupan global dan diberlakukannya otonomi pendidikan permasalahan-permasalahan pendidikan nasional makin kompleks. Oleh sebab itu langkah-langkah yang strategis dan sistematis harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut. Salah satu upaya yang telah ditempuh adalah ditetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sebagai pengganti UU No. 2 tahun 1989 yang dianggap kurang relevan lagi. Dimana di dalam Undang-Undang No . 20 tahun 2003 telah dijelaskan bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu prioritas dari pelaksanaan pendidikan nasional adalah agar terwujud pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan sektor-sektor kehidupan karena sektor kehidupan tak mungkin ditingkatkan bila tak didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas, produktif, efektif dan efisien.

- 57 Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dalam rangka pemerataan pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis. Karena pendidikan luar sekolah menurut Djudju Sudjana (2001 : 39-40) dibanding dengan pendidikan sekolah relatif lebih murah, lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan program yang dilaksanakan lebih fleksibel.

Murahnya biaya pendidikan luar sekolah disebabkan adanya program-program yang dilaksanakan relatif singkat, peralatan yang digunakan dapat memanfaatkan bahan yang terdapat dilingkungan setempat, menyelenggarakan kegiatan belajar sekaligus dengan kegiatan berusaha dan biaya pendidikan dapat diambilkan dari hasil pemasaran produksi. Seiring dengan diberlakukannya otonomi pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, yang ditandai dengan besarnya biaya pendidikan persekolahan, pendidikan luar sekolah makin diminati oleh masyarakat yang kurang mampu. Ini berarti pendidikan luar sekolah ikut serta dalam mengatasi permasalahan pendidikan nasional terutama dalam hal pemerataan pendidikan bagi masyarakat.

Permasalahan pendidikan nasional selain kurang menjangkau di berbagai wilayah juga kurangnya relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata. Pendidikan luar sekolah yang memiliki program berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat berusaha mengurangi jarak ketidaksesuaian tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena program-program yang dilaksanakan berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik sehari-hari, isi program berkaitan erat dengan kegiatan usaha masyarakat, memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik dan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan setempat, program dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta kegiatan belajar berhubungan langsung dengan kegiatan warga belajar dalam kehidupannya. Ini berarti program-program yang dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah berpusat pada peserta didik, fleksibel, lebih efisiensi dan efektif. Tujuan yang akan dicapai dengan pelaksanaan program tersebut menurut Djudju Sudjana (2001 : 142) adalah agar warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang kehidupannya; memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Dengan demikian pendidikan luar sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upanyanya mengatasi permasalahan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang salah satunya disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan persekolahan, pendidikan luar sekolah mempunyai peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Peran pendidikan luar sekolah dalam rangka membantu memecahkan masalah tersebut menurut Djudju Sudjana (2001: 74) adalah sebagai pelengkap (*complementary education*), penambah (*supplementary education*) dan sebagai pengganti (*substitute education*). Sebagai pelengkap, pendidikan luar sekolah dapat menyajikan mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan sekolah sedangkan materi atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat. Sebagai penambah, pendidikan luar sekolah dapat memberi pengalaman belajar tambahan terhadap materi pelajaran tertentu bagi peserta didik yang masih sekolah dan ketrampilan tertentu bagi peserta didik yang telah lulus dan akan memasuki dunia kerja. Sebagai pengganti, pendidikan luar sekolah dapat menggantikan fungsi sekolah, terutama bagi daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sekolah dan bagi masyarakat yang berbagai alasan tidak dapat menjangkau pendidikan formal.

Peran pendidikan luar sekolah didalam usahanya membantu pendidikan sekolah guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia diwujudkan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada upaya menumbuhkan suasana kehidupan yang menghargai nilai-



kemanusiaan, yang berbudaya, peningkatan taraf hidup peserta didik dan masyarakat serta mengubah dan mengembangkan perilaku peserta didik yang lebih baik. Kualitas kehidupan tersebut diatas dapat tercapai apabila pembelajaran dilaksanakan secara demokratis. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa apabila pendidikan tidak dilaksanakan secara demokratis dan tidak ditujukan untuk menumbuhkan kehidupan yang demokratis maka pendidikan kurang berpengaruh positif terhadap peningkatan taraf hidup dan kehidupan yang wajar serta berkualitas.

Pembelajaran yang demokratis dapat berlangsung apabila di dalam masyarakat terdapat fasilitas-fasilitas belajar yang memungkinkan masyarakat dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Masyarakat diharapkan menyadari pentingnya belajar sehingga dapat tumbuh suasana belajar masyarakat (*learning society*) yang ditandai selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat untuk peningkatan kemampuan dan pengembangan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan masyarakat diharapkan tidak sebatas hanya mengetahui (*learning how to know*) dan bagaimana belajar (*learning how to learn*), tidak pula belajar hanya sekedar memecahkan masalah kehidupan (*learning how to solve problem*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan diharapkan terarah untuk kepentingan kemajuan hidupnya (*learning how to be atau learning to life*).

Penyelenggaraan program Kejar Paket B setara SMP merupakan salah satu program unggulan pada pendidikan luar sekolah.



Penyelenggaraan program tersebut selain ditujukan untuk mensukseskan wajib belajar sembilan tahun, juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, kualitas pendidikan, relevansi dan efisiensi pendidikan. Program Kejar Paket B setara SMP juga sebagai pengganti pendidikan sekolah terutama bagi masyarakat yang karena alasan tertentu tidak dapat menempuh pendidikan formal, dan sebagai sarana pendidikan yang memungkinkan dikembangkan proses pembelajaran yang demokratis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program paket B setara SMP merupakan salah satu upaya mengatasi permasalahan pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003 pasal 3).

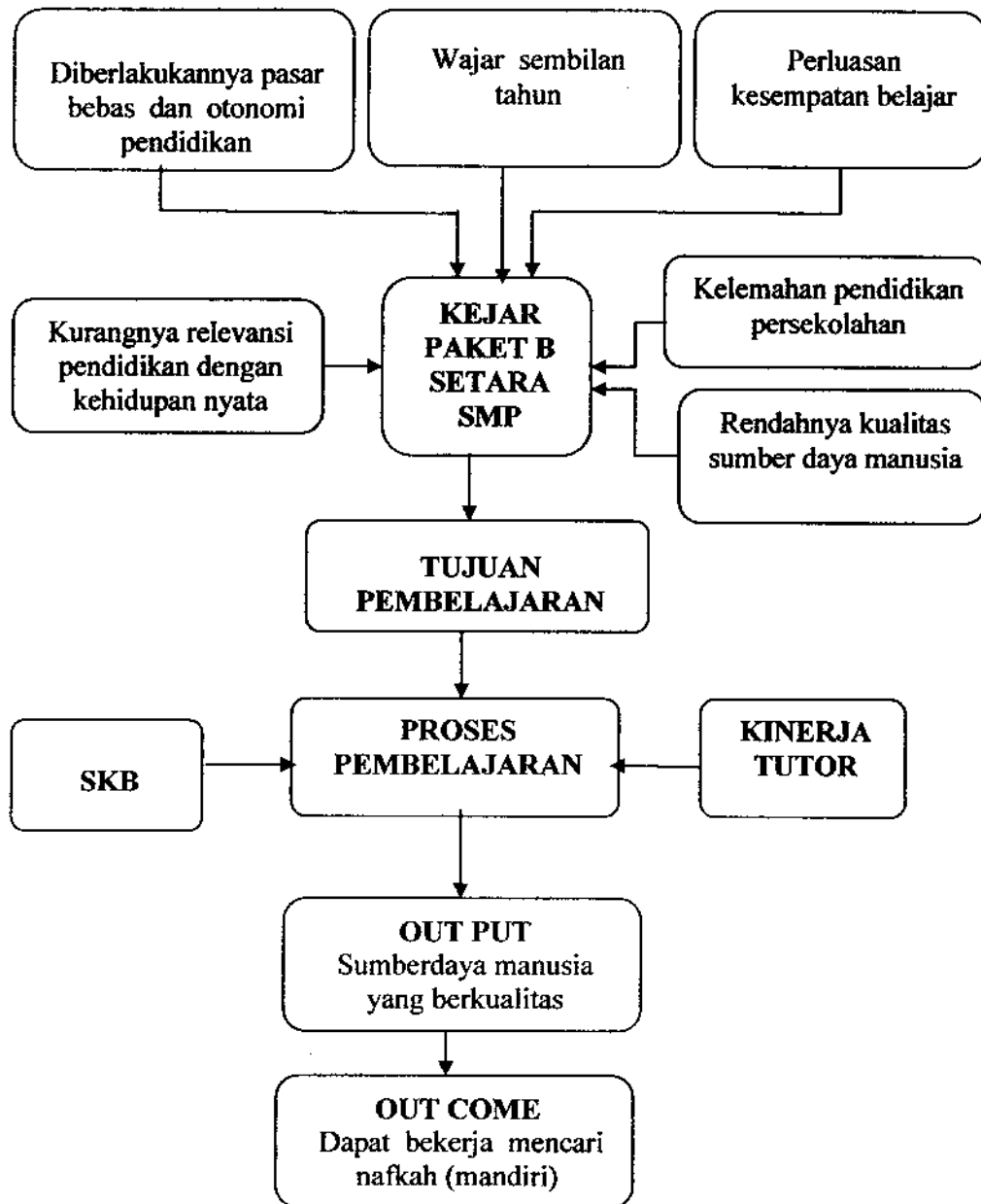
Penyelenggaraan program Kejar Paket B setara SMP selain dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan nasional juga memiliki kelebihan bila dibanding pendidikan sekolah, yaitu bersifat fleksibel terutama dalam hal waktu pembelajaran, usia warga belajar, peralatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran serta dalam hal materi pembelajaran. Dengan demikian dimungkinkan masyarakat dari semua lapisan, berusia diatas usia sekolah dan sudah bekerja dapat menamatkan pendidikan setara SMP tanpa harus meninggalkan



keajaiban. Bahan belajar kejar paket B di susun dalam bentuk modul dengan metode pembelajaran tutorial. Fleksibilitas penyelenggaraan program kejar Paket B tidak mengurangi kualitas pembelajaran, karena titik berat program adalah penguasaan kompetensi minimal. Peran serta warga belajar dalam proses pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan warga belajar selain peran tutor.

Disamping pembekalan pengetahuan akademik program pembelajaran Paket B juga menitik beratkan pada penguasaan ketrampilan praktis. Pemilihan ketrampilan difokuskan pada kebutuhan warga belajar terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian warga belajar dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan metode pembelajaran tutorial, bahan belajar dalam bentuk modul dan penekanan pembelajaran pada penguasaan kompetensi akademik dan ketrampilan matapencaharian, kemandirian dan partisipasi warga belajar lebih besar bila dibanding dengan penyelenggaraan pendidikan formal yang setingkat. Dengan demikian lulusan program kejar Paket B diharapkan memiliki pengetahuan yang setara dengan pengetahuan lulusan SMP, memiliki ketrampilan fungsional dan teknis yang dapat dijadikan dasar pengembangan matapencaharian dan memiliki sikap kompetitif, ulet, berkepribadian tangguh dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan serta perkembangan yang ada. Dengan kata lain menghasilkan warga belajar yang berkualitas. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyelenggaraan program kejar paket B setara SMP

dalam rangka mengatasi permasalahan pendidikan guna mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas seperti tersebut dibawah ini.



Bagan 1.1 Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyelenggaraan program kejar paket B setara SMP.

## B. Identifikasi Masalah

Kualitas hasil belajar program Paket B setara SMP dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya kinerja tutor dalam proses pembelajaran. Sedangkan kinerja tutor dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana antara faktor satu dengan lainnya saling mendukung dan melengkapi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah kebijakan, lembaga penyelenggara, pengelolaan, peserta didik (warga belajar), lingkungan pelatihan yang telah diikuti, status sosial ekonomi yang dimiliki dan faktor lainnya. Soedijarto (1998 : 9) menjelaskan bahwa:

Mutu hasil pendidikan dipengaruhi oleh peserta didik (latar belakang sosial ekonomi, kemampuan dasar kognitif, motivasi), tenaga pendidik (pendidikan, status sosial ekonomi dan motivasi), kurikulum (materi kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi dan manajemen), waktu yang tersedia, fasilitas dan lingkungan.

Keberhasilan pendidikan dalam upayanya meningkatkan mutu keluarannya dipengaruhi oleh input dan proses pembelajaran itu sendiri. Djudju Sudjana ( 2000: 34) menjelaskan bahwa "kualitas keluaran dari pembelajaran dipengaruhi oleh masukan mentah (*raw input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan lingkungan (*environmental input*), masukan lain (*other input*) dan proses pembelajaran yang dilaksanakan". Masukan mentah yaitu warga belajar paket B setara SMP dengan berbagai ciri yang dimilikinya (jenis kelamin, kondisi alat indera, struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, kebutuhan, status sosial ekonomi keluarga, teman bergaul dan lainnya). Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan terjadinya kegiatan

belajar (tutor, metoda, interaksi belajar, kurikulum, media evaluasi, lembaga penyelenggara dan peralatan lainnya). Masukan lingkungan yaitu unsur-unsur lingkungan yang mendorong berlangsungnya proses pembelajaran (lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan belajar, lingkungan alam, teman bergaul, lapangan kerja dan lainnya). Masukan lain adalah daya dukung yang memungkinkan peserta dan keluaran dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki (modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja, pemasaran, mitra kerja dan lainnya). Proses adalah interaksi antara masukan sarana (tutor) dan masukan mentah (warga belajar), masukan lingkungan (lingkungan belajar / SKB) dan masukan lain (menejerial / perilaku kepemimpinan) melalui kegiatan belajar mengajar, penyuluhan dan evaluasi.

Kinerja tutor (tenaga pendidik) dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas keluaran dari suatu lembaga pendidikan karena didalam proses tersebut terdapat interaksi antara komponen-komponen pembelajaran (Ishak Abdulhak, 2000 : 25). Proses pembelajaran yang ditandai dengan interaksi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Djudju Sudjana ( 2000: 40) memberikan formula pembelajaran sebagai berikut : “  $P_b = f (m s x y z)$ . Pembelajaran ( $P_b$ ) adalah fungsi ( $f$ ) untuk membelajarkan ( $m$ ) peserta didik ( $s$ ) terhadap materi pembelajaran ( $x$ ) untuk mencapai hasil belajar ( $y$ ) yang menimbulkan pengaruh belajar ( $z$ )”. Berdasarkan formula tersebut dapat

disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh pendidik yang berfungsi sebagai pembelajar dan menciptakan kondisi agar dimungkinkan berlangsung kegiatan pembelajaran secara optimal. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, menilai dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap positif yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian tenaga pendidik memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Hari Suderadjat ( 2003 : 12) menjelaskan bahwa:

Tenaga pendidik merupakan jantungnya proses pembelajaran, karena mutu pendidikan pada suatu lembaga (sekolah) sangat tergantung pada profesionalisme guru (tenaga pendidik), dan bagaimanapun tingkat profesionalisme tenaga pendidik tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan bila tak didukung oleh profesionalisme kepemimpinan dan menejerial kepala lembaga (sekolah).

Pentingnya kualitas kerja tenaga pendidik (tutor) dalam proses pembelajaran yang bermutu guna meningkatkan sumber daya manusia seperti dijelaskan Soedijarto (1998 : 87) bahwa “tenaga pendidik (tutor) merupakan faktor yang diharapkan dapat memobilisasikan faktor lainnya, sehingga terjadi proses belajar yang intensif, dinamis dan optimal dalam mendayagunakan fasilitas yang tersedia”. Oleh sebab itu tenaga pendidik (tutor) berfungsi sebagai seorang pendidik, pelatih dan pengajar dituntut menguasai materi pembelajaran. Tutor juga merupakan seorang komunikator, fasilitator, dinamisator, inovator dan sebagai agen kognitif,

moral dan agen politik serta sebagai pengelola pembelajaran, ilmuwan yang kreatif dan sebagai model yang patut diteladani. Lebih lanjut Soedijarto (1998 : 122) menjelaskan pentingnya peran tutor dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

...bahwa sistem pendidikan yang berkualitas diperlukan tutor disamping menguasai ilmu dan materi pelajaran juga harus mampu memahami peserta didik, menghayati tugas tutor sebagai pendidik, memahami tujuan dan filsafat pendidikan, mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar dan mampu menjadi pendidik yang dapat menerapkan moto pendidikan Nasional Ing Ngarso sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani secara tepat sehingga keberadaannya diakui peserta didik sebagai pendidik yang mencerminkan personifikasi nilai-nilai manusia Indonesia yang berkepribadian.

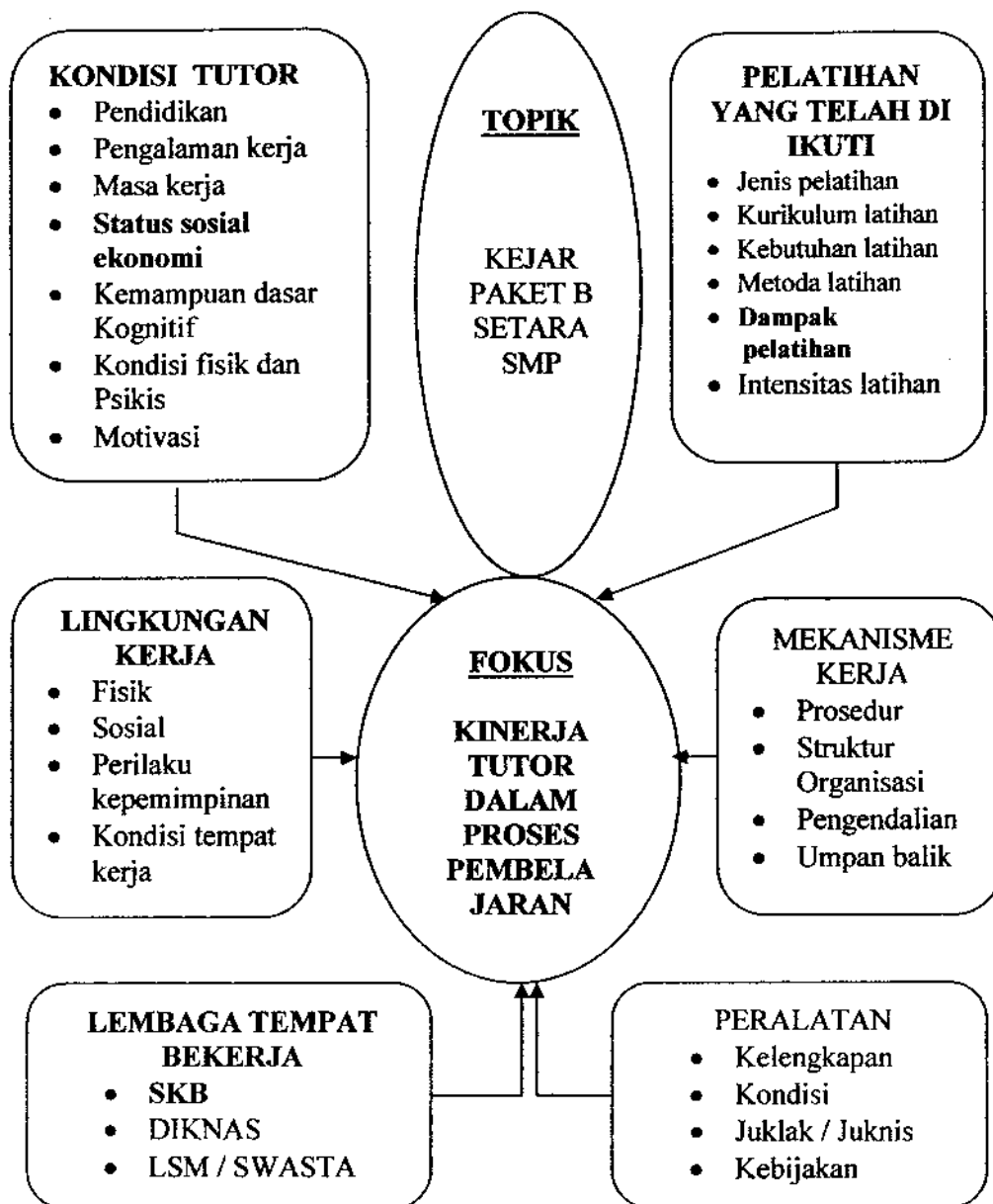
Kualitas tutor dalam pembelajaran mempunyai peran yang penting karena sebagai ahli perencana, ahli strategi, ahli mambantu memecahkan masalah dan ahli mengevaluasi serta sebagai pembelajar. Tutor merupakan faktor determinan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sumber daya manusia. Tutor berada paling depan yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses interaksi edukasi sebagai alat terjadinya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut warga belajar memperoleh pengalaman belajar untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penentu kualitas proses dan hasil pembelajaran terletak pada perilaku pembelajar. Perilaku pembelajar (tutor) yang diwujudkan dalam interaksi pembelajaran menimbulkan perilaku belajar warga belajar, yang pada gilirannya menghasilkan hasil belajar. Dalam kontek ini terjadi hubungan timbal balik

antara perilaku pembelajar, interaksi pembelajaran, perilaku belajar dan hasil belajar. Mohamad Surya (2003 : 67) menjelaskan bahwa " mutu hasil belajar sebagai indikator mutu pendidikan ditentukan oleh perilaku belajar siswa yang terwujud melalui proses interaksi pengajaran yang direaksikan oleh perilaku mengajar guru". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas hasil pendidikan diawali dari kualitas perilaku pembelajar (kinerja tutor).

Kinerja menurut Lembaga administrasi Negara (1992 : 3) adalah "prestasi kerja, pelaksanaan kerja , hasil kerja atau penampilan kerja". Berdasarkan pengertian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja terhadap tugas yang telah diberikan. Prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang ditentukan oleh karakteristik individu (kecakapan, kepribadian, motivasi, pelatihan) dan kondisi kerja itu sendiri (lingkungan fisik, penerangan, waktu kerja, kebersihan, keamanan). Marwansyah & Mukharam (1999 : 79) menjelaskan bahwa "prestasi kerja seseorang selain dipengaruhi pelatihan juga ditentukan oleh pengalaman kerja, status sosial ekonomi, pengawasan, pemberian insentif dan lainnya". Mohamad Surya (2003 : 67) menjelaskan bahwa "kualitas perilaku pembelajar (guru/tutor) dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti tingkat pendidikan, penguasaan subyek, pengalaman, kualitas kepribadian, kualitas kehidupan, sikap dan pandangan masyarakat dan lainnya " .



Berdasarkan pengertian tentang pentingnya kinerja tutor dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan diperlukan tutor yang berkualitas. Dalam hal ini adalah tutor yang menguasai ilmu dan materi pelajaran, mampu memahami peserta didik, menghayati tugas tutor sebagai pendidik, memahami tujuan dan filsafat pendidikan, mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar dan mampu menjadi pendidik yang dapat menerapkan moto pendidikan Nasional. Adanya tutor yang berkualitas tersebut diharapkan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga akan berdampak positif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai hasil dari pendidikan. Kualitas kerja (kinerja) tutor yang dimaksud pada penelitian ini adalah kinerja tutor dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tutor dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tutor dalam proses pembelajaran program kejar paket B setara SMP.

### C. Pembatasan Masalah

Keberadaan tutor dalam komponen pendidikan luar sekolah termasuk dalam komponen sarana (*instrumental input*). Dimana sebagai salah satu komponen, keberadaan tutor tidak terlepas dari komponen-komponen yang lain, sehingga kinerja tutor dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, juga dipengaruhi oleh komponen tersebut. Hal ini disebabkan karena antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berhubungan secara fungsional. Djudju Sudjana (2000 : 34) menjelaskan bahwa komponen pendidikan luar sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor adalah masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, masukan lain, keluaran dan pengaruh. Mutu hasil pendidikan menurut Soedijarto (1998 : 9) dipengaruhi oleh peserta didik (latar belakang social ekonomi, kemampuan dasar kognitif, motivasi), kinerja tenaga pendidik (pendidikan, status sosial ekonomi dan motivasi), kurikulum (materi kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi dan menejemen), waktu yang tersedia, fasilitas dan lingkungan. Pada penelitian ini dengan tidak mengecilkan faktor-faktor lainnya, pembahasan difokuskan pada faktor tutor, lembaga penyelenggara (SKB), dan perilaku kepemimpinan kepala SKB, sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pemilihan faktor yang dominan tersebut berdasarkan asumsi bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh kinerja tutor yang

profesional dan didukung oleh lembaga penyelenggara yang bermutu serta adanya suasana kerja yang kondusif.

Kualitas kerja tutor dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, kemampuan dasar kognitif, pendidikan, pengalaman kerja, motivasi, kesehatan, status sosial ekonomi keluarga, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar dan faktor lainnya. Upaya untuk meningkatkan kinerja tersebut, dengan pelatihan dan peningkatan kesejahteraan tutor. Amodiwirio. S (2002 : 43) menjelaskan bahwa "untuk meningkatkan kualitas tutor tentang pengetahuan dan ketrampilan pelaksanaan tugasnya, meningkatkan komunikasi, menangani emosi dan pengalaman memimpin dapat ditempuh melalui pelatihan". Mohamad Surya (2003 : 30) menjelaskan bahwa "keahlian yang dimiliki oleh guru profesional diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus". Kinerja tutor selain dengan pelatihan, juga dapat ditingkatkan dengan memperbaiki status sosial ekonomi yang dimiliki oleh tutor, karena menurut Muhamad Surya (2003:30) " status sosial ekonomi berpengaruh terhadap motivasi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap status sosial profesi serta berpengaruh terhadap tujuan pendidikan secara keseluruhan ". Dedi Supriadi & Fasli Jalal (2001 : 230) menjelaskan sebagai berikut :

Apapun kebijakan yang diluncurkan untuk meningkatkan mutu guru (tenaga pendidik) guna memacu mutu pendidikan (misalnya



peningkatan kualifikasi pendidikan, penataran-penataran, penyediaan prasarana dan sarana pendidikan serta restrukturisasi sistem insentif guru dengan menekankan kepada pemberian imbalan yang baik bagi guru yang berprestasi (*merit system*) tidak akan memberikan pengaruh yang maksimal bagi peningkatan mutu selagi tingkat kesejahteraan guru belum terpecahkan dan ditingkatkan hingga mencapai standart yang layak untuk kehidupan bagi guru dan keluarganya.

Peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik (tutor) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan sesuatu yang logis, karena kesejahteraan merupakan salah satu unsur dari status sosial ekonomi, sebagai sumber motivasi dan kepercayaan diri serta sebagai bukti pengakuan keberadaan tutor. Mohamad Surya (2003 : 59) menyatakan bahwa gaji yang diterima guru dan pegawai lainnya akan mempengaruhi kualitas dinamika kehidupannya antara lain dalam hal "...motivasi kerja, kualitas profesional, pencapaian kebutuhan, rasa percaya diri, kehidupan pribadi dan keluarga, pengakuan dan interaksi sosial, pengembangan diri, perencanaan masa depan dan lainnya". Berdasarkan penjelasan pentingnya kesejahteraan bagi tenaga pendidik dapat disimpulkan bahwa bila tenaga pendidik (tutor) telah sejahtera, ditempatkan sesuai dengan tugas dan fungsinya, dalam arti unsur masyarakat dan lembaga lainnya menerima, mendengar, menghargai dan mendukung keberadaan tutor, serta diberi peran yang proporsional di masyarakat, tutor akan termotivasi, memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat menjalankan tugas dan fungsinya lebih baik. Dengan demikian status sosial ekonomi (kesejahteraan, penghargaan, pengakuan, keamanan, pendapatan,

kepemilikan) merupakan faktor yang dominan dalam rangka meningkatkan kualitas kerja pendidik, guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus di iringi dengan peningkatan status sosial ekonomi tenaga pendidik secara wajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem pendidikan NO 20 tahun 2003 pasal 40 bahwa:

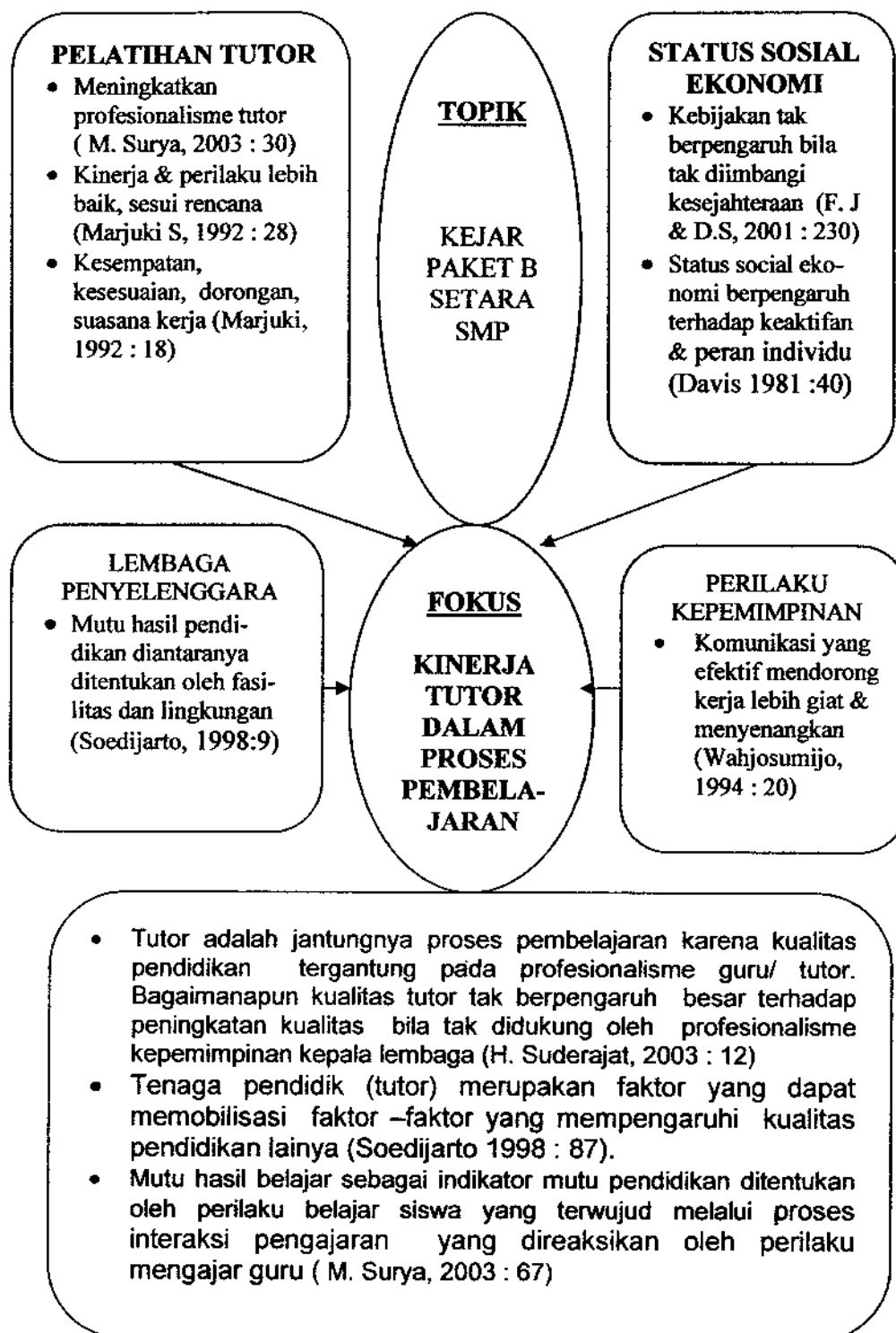
Pendidik dan tenaga pendidikan berhak memperoleh (a) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, (b) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (c) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan perkembangan kualitas, (d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, (e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas kerja tenaga pendidik selain pelatihan dan status sosial ekonomi adalah suasana kerja pada suatu lembaga dimana tutor menjalankan tugasnya. Dalam hal ini adalah suasana kerja di Sanggar Kegiatan belajar (SKB) yang ditentukan oleh perilaku kepemimpinan kepala SKB. Hari Suderadjat (2003 : 12) menjelaskan bahwa "...bagaimanapun tingkat profesionalisme tenaga pendidik tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan bila tak didukung oleh profesionalisme kepemimpinan dan menejerial kepala lembaga". Wahjosumijo (1994 : 20) menjelaskan bahwa:

Kepemimpinan adalah suatu proses antara pemimpin, bawahan dan situasi untuk mencapai tujuan. Proses memimpin yang dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan bawahannya (orang yang dipimpin) ditandai adanya komunikasi / interaksi. Komunikasi yang efektif akan mendorong yang dipimpin untuk bekerja lebih giat dan dalam situasi yang menyenangkan.

Dengan demikian perilaku kepemimpinan kepala SKB dalam rangka meningkatkan kinerja tutor dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang determinan.

Berdasarkan pemikiran tentang pelatihan, status sosial ekonomi dan perilaku kepemimpinan kepala lembaga yang dihubungkan dengan kinerja dapat disimpulkan bahwa pelatihan, status sosial ekonomi dan perilaku kepemimpinan kepala lembaga berpengaruh terhadap kualitas kerja (kinerja) tutor dalam upayanya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan. Oleh sebab itu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara dampak pelatihan tutor, status sosial ekonomi yang dimiliki tutor, dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program Kejar Paket B setara SMP. Secara garis besar keterkaitan antara variabel-variabel penelitian, serta teori-teori yang mendukung hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam bagan seperti tersebut dibawah ini.



Bagan 1.3 Teori-Teori yang Mendukung Hubungan Antara Variabel

Bebas dengan Variabel Terikat.



#### **D. Rumusan Masalah.**

Permasalahan yang akan dideskripsikan dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara dampak pelatihan tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di Propinsi Lampung ?
2. Bagaimana hubungan antara status sosial ekonomi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di Propinsi Lampung ?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di Propinsi Lampung ?
4. Bagaimana hubungan antara dampak pelatihan , status sosial ekonomi dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di Propinsi Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Tujuan Umum.**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan kongkrit tentang hubungan antara dampak

pelatihan tutor, status sosial ekonomi tutor dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor terhadap kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.

## **2. Tujuan Khusus.**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan, mengungkapkan dan mendeskripsikan serta menganalisis tentang :

- a. Hubungan antara dampak pelatihan tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada Program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.
- b. Hubungan antara status sosial ekonomi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada Program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan Oleh SKB di propinsi Lampung.
- c. Hubungan antara perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada Program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.
- d. Hubungan antara dampak pelatihan, status sosial ekonomi dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada Program Kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.

## **F. Kegunaan Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang hubungan antara dampak pelatihan tutor, status sosial ekonomi tutor dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung. Gambaran yang jelas dan kongkrit tentang hubungan tersebut diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis.

### **1. Kegunaan praktis.**

- a. Bagi Tutor : Meningkatkan motivasi tutor untuk mengikuti pelatihan dan usaha lainnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta memperbaiki kinerja khususnya dalam proses pembelajaran guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sehingga tercapai kepuasan kerja.
- b. Bagi penyelenggara pelatihan tutor : Memberikan umpan balik terhadap perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pelatihan serta pengembangan program pelatihan dalam rangka memperbaiki sistem maupun model pelatihan khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja tutor dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi pengambil kebijakan : Memberikan masukan pentingnya evaluasi dampak pelatihan, status sosial ekonomi tutor dan perilaku kepemimpinan kepala SKB, dalam rangka meningkatkan

kualitas sumber daya manusia sehingga diharapkan terdapat kebijakan yang mendukung upaya peningkatan kinerja tutor.

- d. Bagi kepala SKB : Menyadari pentingnya perilaku kepemimpinan, penerapan hasil pelatihan dan status sosial ekonomi tutor guna meningkatkan kinerja dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga senantiasa memberi kesempatan dan mendukung penerapan hasil pelatihan, memperhatikan, menghargai dan memberi imbalan yang sesuai dengan tugas dan fungsi tutor.

## **2. Secara Teoritis.**

- a. Memberi sumbangan terhadap teori pemberdayaan dan teori manajemen bahwa kualitas kerja karyawan dalam suatu organisasi dapat ditingkatkan melalui penerapan hasil pelatihan, peningkatan status sosial ekonomi karyawan dan penciptaan suasana kerja yang kondusif.
- b. Memberi sumbangan terhadap teori pelatihan bahwa agar hasil pelatihan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja karyawan dalam suatu organisasi, karyawan tersebut harus diberi dukungan oleh kepala lembaga dan kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan tersebut.
- c. Memberi sumbangan terhadap teori pembelajaran dan teori perkembangan psikologi tingkah laku bahwa tingkah laku karyawan dalam suatu organisasi di dalam menjalankan tugas dan

memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan tanggung jawabnya dipengaruhi oleh kemampuan karyawan, status sosial ekonomi yang dimiliki dan dorongan dari orang lain (kepala lembaga).

#### **G. Kerangka Pemikiran Dan Asumsi Penelitian.**

Program kejar paket B setara SMP kehadirannya dalam pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat, mendukung program kejar sembilan tahun, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dari penyelenggaraan pendidikan persekolahan. Tujuan program kejar tersebut dapat terwujud apabila didalamnya terdapat proses pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan proses pembelajaran yang berkualitas dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh tutor yang berkualitas pula. Kualitas tutor dipengaruhi oleh pelatihan yang telah diikuti, status sosial ekonomi yang dimiliki dan perilaku kepemimpinan kepala lembaga dimana tutor tersebut bekerja. Apabila unsur-unsur yang mempengaruhi kinerja tutor terpenuhi, dalam arti tutor telah dilatih, status sosial ekonominya ditingkatkan dan bekerja dalam suasana yang kondusif diharapkan tercipta proses pembelajaran yang berkualitas dan akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan (sumber daya manusia). Kerangka pemikiran adanya faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penyelenggaraan program kejar paket B setara SMP, dalam

usahanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peran tutor dalam proses pembelajaran adalah seperti tersebut dibawah ini.



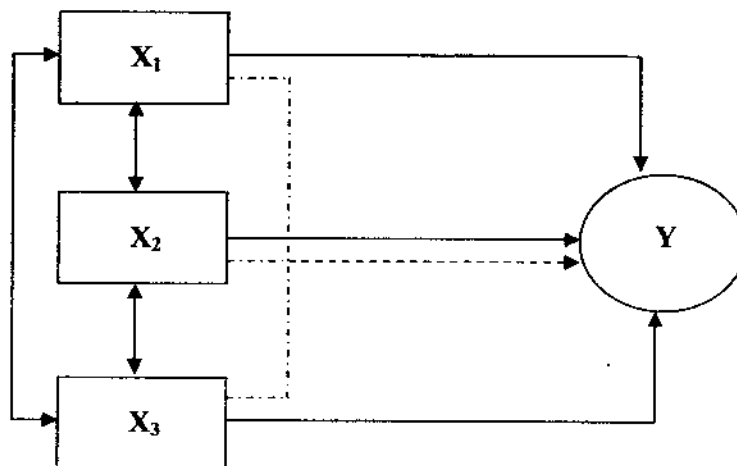
Bagan 1.4 Kerangka pemikiran permasalahan penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran permasalahan pada program kejar paket B setara SMP, didalam upayanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini



adalah “Hubungan antara dampak pelatihan, status sosial ekonomi, dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor terhadap kinerja tutor dalam proses pembelajaran”. Variabel dan hubungan antar variabel yang terdapat dalam permasalahan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas : dampak pelatihan tutor ( $X_1$ ), Status sosial ekonomi tutor ( $X_2$ ) dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor ( $X_3$ ).
2. Variabel terikat : Kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar Paket B setara SMP ( $Y$ ).



Bagan 1.5 Paradigma penelitian.

Keterangan.

$X_1$  : Dampak pelatihan tutor

$X_2$  : Status sosial ekonomi tutor

$X_3$  : Perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor.

$Y$  : Kinerja tutor dalam proses pembelajaran program kejar Paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.

Teori yang melandasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat selain telah disebutkan dalam pembatasan masalah juga seperti tersebut dibawah ini, dimana teori-teori tersebut sebagai dasar untuk menyusun asumsi.

#### **1. Asumsi hubungan antara dampak pelatihan dengan kinerja.**

Kirck Patrick dalam Made Ruswati (2001: 60) menjelaskan bahwa (1) reaksi peserta yang baik dalam pelatihan akan membantu memperbaiki proses pembelajaran; (2) proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan akan mempengaruhi hasil pelatihan dan memperbaiki perilaku peserta dalam pekerjaan / kinerja, (3) perilaku / kinerja yang baik (penerapan mata pelajaran yang tepat) akan mengakibatkan jalanya organisasi lebih baik. Saleh Marzuki (1993 : 64) menjelaskan bahwa:

Penerapan pengetahuan dan ketrampilanya dari hasil pelatihan dalam rangka perbaikan suatu organisasi dipengaruhi oleh (1) kesempatan, (2) kesesuaian bahan yang dilatihkan dengan tugas pekerjaanya, (3) kesesuaian bahan yang dilatihkan dengan sumber belajar yang tersedia atau kondisi lokal, (4) dorongan dan support dari pimpinan,(5) penerimaan teman sekerja atau suasana kerja.

Berdasarkan pendapat tentang proses pelatihan dan penerapan hasil pelatihan tersebut, hubungan antara dampak pelatihan dengan kinerja diasumsikan sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses pelatihan reaksi peserta positif, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga hasil pelatihan akan baik pula.



- b. Jika pelatihan berhasil dengan baik, dan setelah kembali dari pelatihan peserta diberi dorongan dan kesempatan serta adanya penerimaan dari teman sekerja maka pelatihan tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja individu dan peningkatan kualitas lembaga.

## 2. Asumsi hubungan antara status sosial ekonomi dengan kinerja.

Keith Devis (1981 : 40) menjelaskan keterkaitan antara status sosial ekonomi seseorang dengan kinerja adalah sebagai berikut.

Orang yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang lebih besar bila dibanding orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi memperoleh hak-hak yang istimewa dari kelompoknya dan cenderung lebih aktif serta mempunyai peran yang lebih penting dalam organisasi.

Melly Sri Sulastri Rifa'i (1985 :113) menjelaskan bahwa " Status sosial ekonomi yang dimiliki oleh seseorang senantiasa menuntut peran-peran tertentu dalam suatu kelompok. Peran tersebut menimbulkan hak, kewajiban dan berpengaruh terhadap minat, sikap dan tujuan seseorang dalam suatu kelompok / organisasi".

Berdasarkan pendapat tentang status sosial ekonomi yang dikaitkan dengan peran seseorang dalam organisasi seperti tersebut diatas, hubungan antara status sosial ekonomi tutor dengan kinerjanya dalam proses pembelajaran diasumsikan sebagai berikut:

- a. Jika status sosial ekonomi tutor ditingkatkan maka kinerja tutor dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga dapat ditingkatkan.

### **3. Asumsi hubungan antara perilaku kepemimpinan dengan kinerja**

Hubungan kedua variabel ini dijelaskan oleh Wahjosumijo (1994 : 20) bahwa "proses memimpin yang dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan bawahannya (orang yang dipimpin) ditandai adanya komunikasi / interaksi. Komunikasi yang efektif akan mendorong yang dipimpin untuk bekerja lebih giat dan dalam situasi yang menyenangkan". Hari Suderajat ( 2003 : 12) menjelaskan bahwa "...bagaimanapun tingkat profesionalisme tenaga pendidik tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan bila tak didukung oleh profesionalisme kepemimpinan dan manajerial kepala lembaga".

Berdasarkan pendapat tentang perilaku pemimpin dalam usahanya meningkatkan kinerja karyawan seperti tersebut diatas, hubungan antara perilaku kepemimpinan kepala SKB dengan kinerja tutor diasumsikan sebagai berikut:

- a. Jika terdapat suasana kerja yang kondusif yaitu ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif antara kepala SKB dengan tutor maka kinerja tutor dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

#### **I. Hipotesis.**

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara dampak pelatihan tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar

paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB dipropinsi Lampung.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB dipropinsi Lampung.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB dipropinsi Lampung.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dampak pelatihan, status sosial ekonomi dan perilaku kepemimpinan kepala SKB menurut persepsi tutor dengan kinerja tutor dalam proses pembelajaran pada program kejar paket B setara SMP yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung.

#### **J. Definisi Operasional.**

Definisi operasional dimaksudkan agar terdapat kesamaan persepsi tentang variabel-variabel penelitian dan permasalahan lain yang berkaitan dengan penelitian, sehingga perbedaan penafsiran dapat dihindari. Dalam penelitian ini aspek yang perlu didefinisikan secara operasional adalah :

## **1. Dampak pelatihan tutor**

Dampak adalah pengaruh yang kuat, yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pelatihan adalah pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi. Tutor adalah tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta keahlian untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak pelatihan tutor adalah pengaruh yang kuat, yang diharapkan mendatangkan akibat yang positif terhadap peningkatan kualitas kerja tutor, setelah mengikuti pelatihan tutor kejar paket B setara SMP. Pelatihan tutor kejar paket B yang dimaksud adalah pelatihan tutor yang diselenggarakan oleh Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) propinsi Lampung dua tahun terakhir. Pengukuran untuk mengetahui pengaruh yang kuat tersebut dilakukan terhadap tutor setelah enam bulan mengikuti pelatihan dan telah menjalankan tugas dalam proses pembelajaran. Jadi pengaruh yang kuat dari pelatihan, dalam penelitian ini menurut persepsi tutor. Untuk mengetahui apakah pelatihan yang telah diikuti tutor tersebut berpengaruh kuat terhadap kualitas kerja atau tidak, digunakan indikator perubahan perilaku, kecepatan dan ketepatan kerja, kepuasan kerja, kuantitas dan kualitas, serta inisiatif, efektif dan efisien penggunaan alat.

## **2. Status sosial ekonomi tutor.**

Status sosial ekonomi tutor adalah kedudukan atau posisi tutor dalam suatu kelompok (sesama tutor) dan kedudukan tutor di



masyarakat dimana tutor tinggal. Kedudukan tutor didalam kelompok dan dimasyarakat berdasarkan pendapatan, pekerjaan, kepemilikan pendidikan, dan peran sosial yang dimiliki oleh tutor itu sendiri. Dengan demikian pengukuran status sosial ekonomi dilakukan terhadap tutor, dimana tutor tersebut menilai sendiri kedudukannya di kelompok dan masyarakat dimana tutor tinggal berdasarkan pendapatan, pekerjaan, kepemilikan, pendidikan yang dimiliki, penghargaan yang diterima dan peran sosial yang dilakukan. Dalam penelitian ini tutor adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS).

### **3. Perilaku Kepemimpinan Kepala SKB Menurut Persepsi Tutor.**

Persepsi tutor terhadap perilaku kepemimpinan kepala SKB adalah pandangan atau penilaian tutor terhadap sikap dan perilaku kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di dalam mempengaruhi, membimbing, membantu dan mengarahkan tutor dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku kepala SKB dalam membantu, mengarahkan, mempengaruhi dan membimbing tutor dalam proses pembelajaran program kejar Paket B setara SMP. Dengan demikian pengukuran perilaku kepemimpinan kepala SKB dilakukan terhadap tutor, dimana tutor menilai atas perilaku kepemimpinan kepala SKB berdasarkan perilakunya saat mengarahkan (*directing*), melatih (*coaching*), mendorong (*supporting*) dan mendelegasikan (*delegating*) suatu tugas kepada tutor.

#### **4. Kinerja Tutor Dalam Proses Pembelajaran .**

Kinerja tutor adalah prestasi kerja yang dicapai oleh tutor terhadap tugas yang telah dibebankan kepadanya. Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang disengaja, direncanakan secara sistematis antara pendidik, peserta didik, dan faktor pembelajaran lainnya, dengan tujuan untuk mengubah, membentuk dan mengendalikan perilaku peserta didik guna memenuhi kebutuhan belajar dengan ditandai interaksi edukatif. Jadi kinerja tutor dalam proses pembelajaran adalah prestasi kerja yang dicapai oleh tutor setelah melakukan proses pembelajaran. Pengukuran prestasi kerja yang telah dicapai oleh tutor dilakukan terhadap tutor itu sendiri dimana tutor tersebut menilai sendiri prestasi kerjanya berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi kerja tutor dalam pembelajaran adalah hasil dari pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil dari memotivasi dan membimbing warga belajar, hasil dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut yang dilakukan terhadap warga belajar yang telah lulus.

#### **5. Kejar Paket B setara SMP.**

Kejar paket B setara SMP adalah program satuan PLS yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang karena alasan tertentu tidak dapat menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan dalam rangka pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Kejar adalah kelompok belajar dimana didalamnya terdapat peserta didik yang

mempelajari Modul Paket B yang berisi materi pelajaran setara dengan materi pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain mempelajari modul, warga belajar juga belajar bagaimana berusaha melalui pendidikan mata pencaharian. Jadi kegiatan belajar terintegrasi dengan pendidikan mata pencaharian. Dalam penelitian ini yang dimaksud kejar adalah kelompok belajar yang diselenggarakan oleh SKB di propinsi Lampung dan modul yang dipelajari dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP).

#### **6. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).**

SKB adalah salah satu Unit Pelaksana Tehnis dari Dinas Pendidikan Nasional tingkat Kabupaten/Kota yang mempunyai tugas dan fungsi diantaranya membuat program percontohan satuan PLS, mengendalikan mutu program dan menyelenggarakan program-program Satuan Pendidikan Luar Sekolah, guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai penyelenggara program yaitu program Kejar Paket B setara SMP.







